



Estetika dan Simbolisme: Meninjau Dominasi Pewarnaan Ungu Dalam Film Yuni

Aghniya Al Mahmudah¹, Mustika Andini^{2,*}

¹Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Correspondence: E-mail: mustika21002@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Aesthetics in multimedia works is defined as an artistic phenomenon to beautify the form of moving image works. Aesthetics plays a role in the elements of film visualization and creates symbols that can be identified by the audience. Aesthetics and symbolism in film function as a communication and foundation for understanding accompanied by creative ideas. The meaning of aesthetics cannot be separated from the form of meaning of an object related to an idea and feeling. One of the Indonesian films that applies aesthetics through artistic elements is Yuni film. The film tells of a student named Yuni who is frustrated between continuing her education to college or getting married at an early age because of the patriarchal culture inherent in her social environment. Yuni's character is synonymous with the color purple based on three elements, namely clothing, setting, and object/property because it has its own meaning for the theme of the story and the character's character. This study uses a qualitative method with an analytic descriptive approach. Sources of data come from Yuni film and scientific journals that examine similar topics regarding the film's work. The data analysis technique was carried out by watching Yuni film and interpreting the meaning of the purple color present in it. The result of this study is that the color purple is a symbol for the identity/characteristics of the Yuni character and has its own artistic value in it.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 July 2023

First Revised 23 Oct 2024

Accepted 05 April 2024

First Available online 18 June 2024

Publication Date 18 June 2024

Keyword:

Aesthetic,
Symbolism,
Purple Color,
Yuni Film.

1. PENDAHULUAN

Estetika dalam multimedia dapat didefinisikan sebagai suatu refleksi atas fenomena artistik untuk membentuk sebuah karya gambar bergerak. Dalam hal ini, film sebagai media komunikasi audio visual mampu menampilkan kombinasi antara gerakan visual dan bunyi sehingga berdampak pada emosi audiens. Kualitas estetika pada sebuah film memiliki peran yang signifikan karena tujuannya adalah menyampaikan pesan melalui keindahan dan perasaan yang didapatkan dari sebuah konstruksi penggambaran narasi film. Peningkatan nilai estetika film dilakukan oleh penata artistik yang berkolaborasi dengan perancang produksi untuk membangun dan memperkuat suasana yang ingin ditampilkan di dalamnya. Makna yang dibangun ditinjau rangkaian adegan dan karakterisasi tokoh sehingga memiliki simbolisme yang dapat dimaknai (Boltz, 1992; Kerrigan, 2016; Kriesberg, 1968; Messaris, 2014).

Dalam penelitian (Pauhrizi, 2020; Sabol, 2018; Sreekumar & Vidyapeetham, 2015; Supiarza, 2022b) dijabarkan bahwa menurut Teori Estetika Formalis Sergei Eisenstein, estetika berperan dalam unsur visualisasi film dan memunculkan simbol yang dapat diidentifikasi oleh audiens. Adapun unsur-unsur estetika film yang mendukung yaitu:

a) *Mise-En-Scene*

Konsep mempelajari komposisi gambar dari shot-shot yang terkait dengan montase. Konsep ini memiliki hubungan timbal balik dari visual gambar dengan emosional suatu individu. *Mise-en-Scene* meliputi pula aspek-aspek: setting, tata busana dan tata artistik, pencahayaan, dan penokohan (Syadian & Oktiana, 2021).

b) Sinematografi

Ilmu yang menerapkan kombinasi shot film berdasarkan prinsip dari montase. Setiap shot yang diambil memiliki motif ditentukan oleh jarak dan *angle*. Sinematografi dirancang oleh *director of photography* untuk merealisasikan konsep yang menarik dan sedetail mungkin dengan mempertimbangkan *tools* yang digunakan saat pengambilan gambar (Brown, 2012).

c) Montase

Sebuah teknik penyuntingan dalam film untuk merangkaikan shot-shot sedemikian rupa dalam rangka menyingkat ruang, waktu, dan informasi (Montage, 2013).

d) Suara

Unsur media suara dapat memberikan jangkauan antara penonton dengan film melalui bunyi. Suara tersebut dapat berbentuk musik, dialog dan efek suara yang hadir di dalamnya (Supiarza, 2022a).

Estetika dan simbolisme dalam film berfungsi sebagai komunikasi dan landasan pemahaman disertai dengan ide kreativitas. Pemaknaan estetika tidak lepas dari wujud pemaknaan suatu objek yang berhubungan dengan suatu gagasan dan perasaan (Hausken, 2013). Komunikasi yang dilakukan dibantu dengan gestur sebagai bentuk ekspresi dari pikiran manusia. Proses eksternalisasi ini berfungsi sebagai pernyataan-pernyataan tertentu pada suatu media. Segi komunikatif yang diciptakan ragam gestur dieksekusi dengan aktor dan suaranya sebagai objek utama yang mewakili gagasan yang dituangkan dalam narasi cerita (Wikayanto et al., 2023). Hal ini lah yang dipertimbangkan dalam penggambaran dan pemaknaan film untuk dikaji lebih dalam. Dijelaskan bahwa simbolisme yang timbul melalui tata cara bersosialisasi dan eksistensi seorang tokoh pendukung pada kehidupan utama tokoh protagonis, pesan yang didapatkan diambil dari pengalaman yang mencerminkan kehidupan manusia sebagai penilaian yang bermanfaat (Warsana et al., 2022).

Adapun contoh sutradara film yang mengedepankan segi tata artistik seperti Wes Anderson yang notabene merupakan *filmmaker* yang menggunakan gaya simetris sinematik, warna pastel eksentrik, dan visual naratif unik yang menjadi identitas karya filmnya. Secara

garis besar, Anderson menerapkan empat unsur estetika diatas agar audiens merasakan karya filmnya seperti membaca komik dan dibawa ke dunia imajinatif. Terdapat adegan yang memperlihatkan The Grand Budapest Hotel (Gambar 1) dengan angle simetris diwarnai oleh dominan merah muda. Pembingkai stasis pada satu objek tersebut menonjolkan pada sisi emosional terhadap pandangan audiens sehingga terasa lebih tenang. Tokoh protagonis dalam film tersebut, Zero, mengingatkan gedung tersebut sebagai tempat yang bermartabat karena berkaitan dengan sejarah masa lalu.



Gambar 1. Adegan shot simetris The Grand Budapest Hotel
Sumber: Film The Grand Budapest Hotel (2014)

Menelisis beberapa karya film Indonesia yang serupa dengan karya internasional seperti Bumi Manusia dan Soekarno menggunakan aspek tata artistik pula untuk menggambarkan suasana negara pada saat zaman penjajahan. Tetapi, mereka cenderung menekankan tata rias dan busana karena berhubungan dengan identitas sosial yang sedang terjadi pada waktu itu (Djajić & Lazić, 2021). Contoh film terkini yang mempunyai aspek penting tata artistik pada pewarnaan yaitu film Yuni.

Film Yuni merupakan karya Kamila Andini yang menceritakan seorang siswi bernama Yuni terjebak dalam lingkaran pertemanan yang mengharapkan dia untuk menikah se usai lulus sekolah. Tetapi, sang tokoh protagonis belum memiliki keputusan yang tepat antara melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi atau membangun rumah tangga. Narasi yang terdapat pada film tersebut mengangkat isu yang kontroversial yakni tes keperawanan bagi siswi sekolah untuk mencegah hamil di luar nikah. Selain itu, terdapat indikasi isu patriarki yang berkembang dalam masyarakat kecil. Tokoh Yuni digambarkan berupaya untuk keluar dari sistem sosial yang sudah dianggap rusak karena budaya turun temurun dari leluhurnya (Fitriyana & Amalia, 2023).

Sebagai komparasi pada kajian film serupa, Film Yuni membicarakan tentang representasi budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat dan feminisme perempuan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti materialisme dan mitos budaya. Laki-laki digambarkan menjadi sosok superior dan berkuasa karena memiliki kendali penuh sebagai kepala keluarga. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan inferior karena dikontrol oleh budaya tersebut (Gambar 2). Di samping itu, pernikahan dini menjadi pilihan orang tua agar tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan bagi anaknya, seperti seks bebas. Dampak dari budaya ini mempengaruhi lingkup domestik. Keluarga dipandang sebelah mata karena terdapat tuntutan sosial, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Permasalahan-permasalahan ini berhubungan dengan realita kondisi sosial Indonesia dimana memiliki jumlah penduduk yang banyak tetapi tidak produktif, maka dari itu untuk mencegah hal tersebut adalah melalui sosialisasi pendidikan seks dan gender dalam lingkup akademik (Rusyidi et al., 2019; Santoniccolo et al., 2023; Weinberg & Nielsen, 2017).



Gambar 2. Yuni mendengar pembicaraan tentang pernikahannya dengan lelaki tua
Sumber: Film Yuni pada durasi 01:10:06

Secara rinci, penemuan-penemuan di atas lebih banyak membahas tentang masalah sosial dan penyebabnya. Tetapi, kekurangannya adalah tidak mengkaji unsur teknis dalam film yang mendukung konstruksi visual naratif tersebut. Maka dari itu, untuk memperdalam kajian film tersebut penelitian ini akan berfokus pada objek tata artistik pewarnaan ungu yang menjadi simbol tokoh Yuni sepanjang film. Diketahui bahwa unsur teknis tersebut memiliki peran penting dalam mengetahui karakteristik tokoh protagonis dan hubungannya dengan isu yang diangkat dalam cerita film. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dalam menjabarkan pemaknaan warna ungu dalam film Yuni sebagai nilai estetika dan simbolis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Menurut (Albi Anggito, 2018), deskriptif analitik adalah menjelaskan pembingkai dari objek yang dikaji dengan menggunakan data yang dikumpulkan tanpa melakukan analisis yang mendalam. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari Film Yuni sebagai objek penelitian utama sedangkan sumber sekunder berisikan jurnal penelitian yang membahas terkait film tersebut tetapi dengan tema yang berbeda. Teknik menganalisis data adalah dengan menonton film Yuni untuk mengidentifikasi beberapa adegan yang memiliki hubungan antara warna ungu sebagai estetika dan simbolisme. Hasil penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemaknaan warna ungu sebagai aspek dari tata artistik yang berhubungan dengan karakterisasi tokoh dan narasi isu yang diangkat di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna tata artistik dapat diterapkan pada warna busana, warna objek, dan warna latar *setting*. Warna busana mewakili karakter tokoh yang melambangkan kondisi psikologis, sosial, dan emosi. Warna latar *setting* berfokus pada keterangan waktu dan tempat kejadian yang terjadi dalam film. Warna objek memberikan tonjolan pada seseorang atau benda yang menjadi identik visual yang akan ditampilkan dalam layar (Roach, Ellen, M. Eicher, 1992). Dalam film Yuni, warna ungu menjadi warna utama yang memenuhi tiga proporsi penerapan tata artistik sebagai simbol dan identitas dari tokoh protagonis saat mengeksplorasi permasalahan pada cerita film.

a) Warna Busana

Tokoh Yuni memiliki kegemaran dengan memakai busana serba ungu, setiap kali sang tokoh melakukan aktivitas di dunianya warna tersebut seringkali menempel pada tubuh Yuni. Hal ini melambangkan pesan dari kondisi tokoh Yuni, antara lain:

1) Kondisi Psikologis

Warna ungu merupakan faktor yang bisa mempengaruhi perilaku Yuni. Sejatinya warna tersebut mempengaruhi emosi serta tingkah laku sang tokoh. Dalam psikologi warna, warna ungu melambangkan penokohan yang imajinatif dan menyenangkan. Hal ini berpadanan dengan karakteristik tokoh Yuni di dalam film, sebagai contoh pada adegan Yuni melakukan selfie bersama temannya Suci (Gambar 3) dia mengekspresikan kecantikannya dengan tata rias wajah sembari memakai busana bernuansa ungu. Hal ini memberikan keterangan bahwa Yuni adalah tokoh yang ekspresif dan reseptif.



Gambar 3. Yuni (kanan) selfie bersama Suci (kiri)
Sumber: Film Yuni pada durasi 52:25

2) Kondisi Sosial

Dalam pandangan sosial, kehidupan Yuni dalam cerita memiliki banyak arti dari sisi mitos budaya, historis, dan identitas. Di Indonesia, warna ungu dihubungkan dengan warna janda. Arti dari kata janda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wanita yang telah berpisah dengan suaminya dan memutuskan hubungan pernikahan mereka. Sebagian masyarakat Indonesia yang mempercayai budaya patriarki memiliki perspektif negatif pada wanita janda karena berkonotasi negatif.



Gambar 5. Yuni ditakdirkan untuk menikah di usia dini bersama Pak Damar
Sumber: Film Yuni pada durasi 01:54:15

Tetapi, dalam film Yuni warna tersebut diartikan sebagai wanita perawan yang belum menikah sehingga lebih membicarakan tentang kondisi sosial tokoh Yuni. Pada akhirnya, Yuni memutuskan untuk menikah pada usia muda bersama guru di sekolahnya yaitu Pak Damar dalam rangka memenuhi tuntutan keluarga yang

memegang prinsip budaya Patriarki (Gambar 5). Selain itu, warna ungu pula diidentifikasi sebagai simbol kesetaraan gender dan feminisme yang digerakkan oleh Yuni. Dalam tinjauan sejarah, pada abad ke-20 implementasi warna ungu dihidupkan oleh kaum feminis untuk merepresentasikan gerakan kebebasan perempuan seperti memperjuangkan hak atas tubuh, seksualitas, dan reproduksinya. Lebih lanjut, penggunaan warna ungu ditandai sebagai warna serikat sosial dan politik perempuan Inggris oleh para anggota organisasi feminisme. Sejak saat itu, ungu menjadi identik sebagai simbol visual perjuangan kaum perempuan (Saputra & Lisnarini, 2023). Latar belakang tersebut melekat pada permulaan *story telling* pada karya film Yuni dimana para siswa perempuan dianjurkan untuk mengikuti tes keperawanan agar mencegah hamil di luar nikah. Yuni yang menentang kebijakan tersebut berusaha untuk mencari cara agar para siswa perempuan memiliki kesetaraan gender terhadap penggunaan anggota tubuhnya. Maka dari itu, Yuni memiliki identitas sosial sebagai seorang feminis yang memperjuangkan hak asasi wanita dalam lingkup sekolah.

3) Emosi

Sepanjang cerita film setiap kali Yuni mengekspresikan emosi gelap yang mewakili frustrasi dan kesedihan, warna ungu selalu muncul dalam diri dan sekitarnya. Warna ungu merupakan warna yang introspektif yang mampu menghubungkan manusia dengan pikiran lebih dalam (Astuti Vita Amelberga, 2013). Diketahui setelah Yuni beberapa kali mendengarkan proposal pernikahan dari orang-orang berbeda, dia kerap kali cemas dan cenderung menyendiri sembari melakukan penyembuhan batin. Pada adegan dimana Yuni mengambang di atas air dia menutupi tubuhnya dengan kain ungu dengan mata tertutup. Lalu, pada adegan yang lain terlihat bahwa Yuni berdiri di tengah hujan deras sambil mengenakan gaun ungu (Gambar 6). Hal ini memberikan pemaknaan bahwa terdapat emosi yang tidak stabil pada Yuni dengan merepresentasikan warna ungu yang seakan-akan mengubur emosi positif dari sang tokoh di tengah-tengah air hujan yang diibaratkan sebagai serangan batin yang menggempurnya.



Gambar 6. Dua adegan kesedihan Yuni yang mendalam
Sumber: Film Yuni pada durasi 01:32:47 dan 01:57:32

Pada kondisi tertentu, warna ungu dapat diartikan pula sebagai warna yang menggambarkan intuitif dan romantis karena menjadi identik pada seorang wanita (Anggraini, 2022). Diketahui bahwa Yuni memiliki rasa cinta terhadap

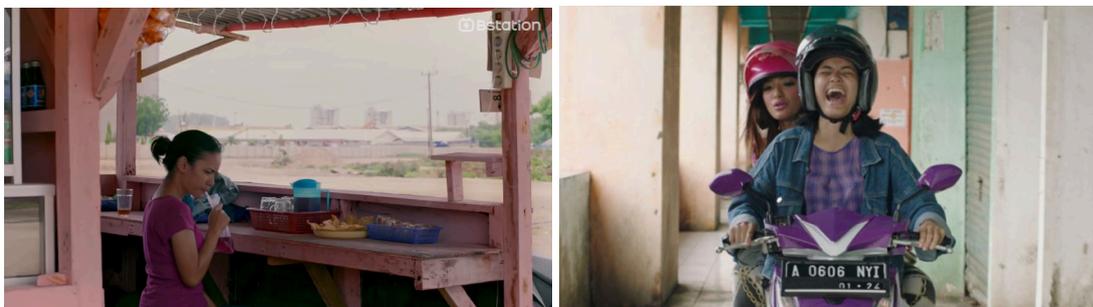
sesama siswa di kehidupan sekolahnya yaitu Yoga (gambar 4). Dia seringkali memberikan surat berbentuk puisi Sapardi Djoko Darmono yang mana memiliki makna tersendiri terhadap mentalitas Yuni. Sang tokoh diceritakan sedang bersusah payah untuk melarikan diri dari kebimbangannya maka lantunan puisi menumbuhkan rasa 'perempuan' pada diri Yuni.



Gambar 7. Yuni bersama Yoga menikmati romansa dalam gedung kosong
Sumber: Film Yuni pada durasi 01:16:19

b) Warna Objek

Benda berwarna ungu merupakan suatu hal yang seringkali Yuni temukan. Karena secara psikologi, tokoh tersebut menyukai hal serba ungu. Sebagai contoh, Yuni menggunakan motor berwarna ungu dibanding warna-warna umumnya di suatu kendaraan. Selain itu, dia menggunakan ikat rambut berwarna ungu dan meminum minuman berasa anggur (Gambar 7). Kedekatan antara Yuni dengan benda-benda tersebut memberikan sebuah keterangan mengenai dunia imajinatif yang melekat dengan watak tokoh. Fungsinya adalah untuk menerangkan secara detail penokohan dari Yuni berdasarkan interaksi dengan barang-barang di sekitarnya.

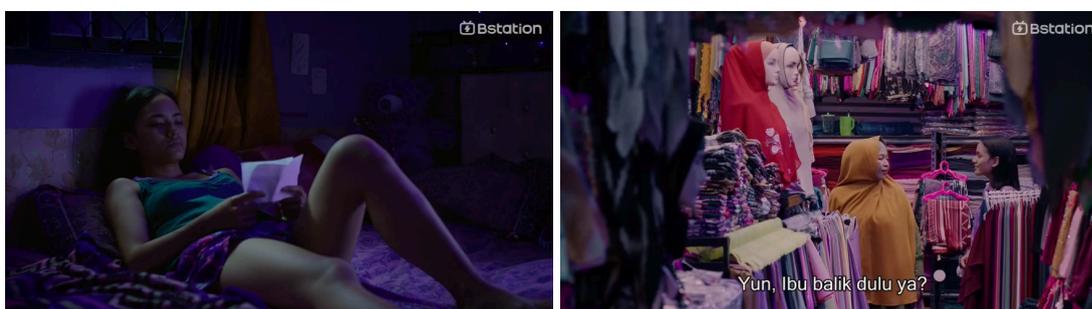


Gambar 8. Yuni dengan objek interaksi dalam kehidupannya
Sumber: Film Yuni pada durasi 47:43 dan 24:25

Pada kondisi tertentu, warna ungu dapat diartikan pula sebagai warna yang menggambarkan intuitif dan romantis karena menjadi identik pada seorang wanita (Anggraini, 2022; Astuti Vita Amelberga, 2013). Diketahui bahwa Yuni memiliki rasa cinta terhadap sesama siswa di kehidupan sekolahnya yaitu Yoga (gambar 4). Dia seringkali memberikan surat berbentuk puisi Sapardi Djoko Darmono yang mana memiliki makna tersendiri terhadap mentalitas Yuni. Sang tokoh diceritakan sedang bersusah payah untuk melarikan diri dari kebimbangannya maka lantunan puisi menumbuhkan rasa 'perempuan' pada diri Yuni.

c) Warna Latar Setting

Implementasi warna tata artistik pada setting ruang dalam film Yuni menggunakan warna ungu yang diselaraskan dengan objek / properti dan kostum yang dikenakan. Setting kamar Yuni difokuskan pada seluruh objek berwarna ungu. Untuk dapat merealisasikan warna yang dihadirkan pada setting kamar Yuni maka warna ungu menjadi latar setting yang mendukung adegan kesedihan Yuni. Tujuan penerapan warna ungu ini adalah untuk membentuk kesan karakter tokoh Yuni. Warna ini disesuaikan dengan karakter tokoh Yuni dalam tiga dimensi tokoh dalam naskah. Properti yang digunakan cukup banyak seperti kasur, lampu tidur, boneka, dan perabotan. Properti yang tersusun rapi menunjukkan Yuni sebagai orang yang menjaga kerapian dan menunjukkan sedikit sisi seniman berdasarkan estetika bentuk dan warna barang. Di sisi lain, terlihat bahwa latar setting pasar baju yang dikunjungi Yuni menjual busana berwarna ungu. Penggambaran ini memberikan informasi bahwa Yuni memiliki keterikatan emosional dengan warna yang dia sukai.



Gambar 9. Latar tempat kamar tidur Yuni dan pasar baju
Sumber: Film Yuni pada durasi 01:20:50 dan 54:30

4. KESIMPULAN

Pemakaian warna ungu dalam Film Yuni merupakan suatu aspek dari estetika tata artistik film yang mengandung makna dan simbol memenuhi tiga unsur yang dikaji, antara lain psikologi warna, warna objek/properti, dan warna latar setting. Warna diterapkan untuk memberikan identitas diri pada tokoh Yuni sebagai protagonis beserta dunia imajinatif yang dia huni yang berhubungan dengan stereotipe isu sosial bersifat kuno. Secara garis besar, warna ungu merepresentasikan tokoh Yuni sebagai penggerak dalam melawan budaya kuno tersebut dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Untuk memperdalam wawasan mengenai estetika film Yuni, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur “Pengaruh Penerapan Estetika Tata Artistik Pada Film Yuni Terhadap Kepuasan Penonton”.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Anggraini, N. A. (2022). Representasi Warna Ungu dalam Novel *The Color Purple* Karya Alice Walker: Analisis Semiotika. *Nusa*, 17(1), 66–76.

Astuti Vita Amelberga. (2013, July 2). Warna Ungu dan Bias Gender. *Bernas Jogja*, 4.

- Boltz, M. (1992). Temporal Accent Structure and the Remembering of Filmed Narratives. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 18(1), 90–105.
- Brown, B. (2012). *Cinematography Theory and Practice* (second edi). Elsevier Inc.
- Djajić, S., & Lazić, D. (2021). Artistic Expression: Freedom or Curse? Some Thoughts on Jurisprudence of the European Court of Human Rights From the Theoretical Perspective of Visual and Performance Arts and Rationales Behind Freedom of Political Expression. *Age of Human Rights Journal*, 17, 97–124.
<https://doi.org/10.17561/TAHRJ.V17.6269>
- Hausken, K. (2013). *Thinking Media Aesthetics: Media Studies, Film Studies and the Arts*. PETER LANG.
- Kerrigan, S. (2016). The spectator in the film-maker: re-framing filmology through creative film-making practices. *Journal of Media Practice*, 17(2–3), 186–198.
<https://doi.org/10.1080/14682753.2016.1248172>
- Kriesberg, I. (1968). Film-Making in the Art Curriculum. *Art Journal*, 28(2), 175–176.
<https://doi.org/10.1080/00043249.1969.10793897>
- Messaris, P. (2014). Film: Visual Literacy. *Encyclopedia of Aesthetics. 2nd Ed. (189-191)*. New York: Oxford University Press.
- Montage, J. (2013). *Basic Perspective Drawing A Visual Approach* (Sixth Edit). John Wiley & Sons, Inc.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Roach, Ellen, M. Eicher, B. J. H. (1992). Dress and Identity. *Clothing and Textiles Research Journal*, 10(4), 1–8.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Sabol, J. (2018). Theatrical Mise-En-Scene in film form. *Slovenske Divadlo*, 66(3), 288–295.
<https://doi.org/10.2478/SD-2018-0017>
- Santonniccolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and Media Representations: A Review of the Literature on Gender Stereotypes, Objectification and Sexualization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph20105770>
- Saputra, D., & Lisnarini, N. (2023). Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 134–148.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12530>

Sreekumar, J., & Vidyapeetham, A. V. (2015). Creating Meaning through Interpretations : A Mise-En-Scene Analysis of the Film ' The Song of Sparrows .' *Online Journal of Communication and Media Technologies, Special Issue*, 89–97.

Supiarza, H. (2022a). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural
Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78–87.

Supiarza, H. (2022b). Short Dance Film: Construction of the Arts and Design Project Subject during COVID-19 Pandemic. *HUMANIORA*, 13(2).

Syadian, T., & Oktiana, E. (2021). Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 155–166.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166>

Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121–133.

Weinberg, J. D., & Nielsen, L. B. (2017). What is Sexual Harassment? An Empirical Study of Perceptions of Ordinary People and Judges. *Saint Louis University Public Law Review*, 36(1), Article 6.

Wikayanto, A., Damayanti, N. Y., Grahita, B., & Aziahmad, H. (2023). Aesthetic Morphology of Animation. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 396–414.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.41668>